



---

## **Tarekat Haddadiyah di Nusantara Abad Ke-17: Transmisi Intelektual, Jaringan Spiritualitas, dan Dinamika Lokalitas dalam Perspektif Tasawuf**

**Yasirul Musyaffa,<sup>1\*</sup> M Syukron Jazilah,<sup>2</sup>  
Gina Husniati,<sup>3</sup> Ayatullah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

<sup>1</sup>*yasirmusyaffa12@gmail.com*, <sup>2</sup>*syukronjazilah392@gmail.com*, <sup>3</sup>*ginazahra04193@gmail.com*,  
<sup>4</sup>*ayatullah@unusia.ac.id*,

---

Received : 28/07/2025

Revised:25/02/2026

Approved:09/03/2026

---

### **Abstract**

This article investigates the evolution of the Haddadiyah Sufi order in 20th-century Indonesia by examining its intellectual transmission, spiritual networks, and local adaptations. Rooted in the teachings of Imam al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad of Hadramaut, the Haddadiyah order represents a form of amali (practical) Sufism that harmonizes ritual practices, spiritual ethics, and inclusive religious engagement. Employing a qualitative approach based on textual analysis and historical interpretation, this study reveals how the Haddadiyah tradition was disseminated through non-formal religious circles and the dynamic roles of Ba‘Alawi scholars. The findings highlight the order’s success in embedding its spiritual practices into local cultures while maintaining theological authenticity. Furthermore, the use of digital platforms and women-led majelis illustrates its adaptability to contemporary demands. The Haddadiyah model promotes values such as love, sincerity, humility, and social empathy, positioning Sufism not merely as a mystical path but as a transformative force in shaping moderate Islamic civilization.

Keywords: Ba‘Alawi, dhikr, Hadramaut, moderation, Sufism

### **Abstrak**

Artikel ini menelaah perkembangan Tarekat Hadadiyah di Indonesia pada abad Ke 17 dengan menitikberatkan pada transmisi intelektual, jaringan spiritual, serta proses adaptasinya terhadap konteks lokal. Bersumber dari ajaran Imam al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad di Hadramaut, Hadadiyah mencerminkan model tasawuf amali yang memadukan ritual dzikir, etika spiritual, dan keterlibatan keagamaan yang inklusif. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis historis-konseptual, penelitian ini mengungkap bahwa penyebaran Hadadiyah berlangsung melalui struktur keagamaan nonformal dan peran aktif ulama dari jaringan Ba‘Alawi. Temuan menunjukkan bahwa tarekat ini berhasil berakulturasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan keotentikan ajaran. Selain itu, pemanfaatan media digital serta partisipasi perempuan dalam majelis taklim memperlihatkan daya adaptif Hadadiyah terhadap zaman modern. Nilai-nilai seperti cinta, kejujuran, tawadhu‘, dan kepedulian sosial menjadi inti ajaran, menjadikan tasawuf Hadadiyah tidak hanya sebagai jalan spiritual personal, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi peradaban Islam moderat yang inklusif.

Kata Kunci: Ba‘Alawi, Hadramaut, moderasi, tasawuf, zikir



## Pendahuluan

Tarekat merupakan jalan spiritual dalam Islam yang bertujuan mengarahkan seorang salik menuju penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan kedekatan dengan Allah SWT melalui bimbingan seorang mursyid serta pengamalan wirid dan zikir tertentu secara rutin (Aboebakar Atjeh, 2010: 6). Dalam tradisi Islam, tarekat merupakan bagian integral dari struktur keilmuan yang melengkapi ilmu akidah (*tauhid*) dan fiqih. Jika akidah mengajarkan pokok keimanan dan fiqih mengatur tata ibadah lahiriah, maka tasawuf melalui tarekat menekankan dimensi batiniah dan spiritual dalam mendekati diri kepada Ilahi (Syamsun Ni'am, 2014: 13; Atjeh, 2010: 5). Ajaran ini telah berakar dalam sejarah peradaban Islam sejak awal dan terus mengalami adaptasi di berbagai wilayah termasuk di Nusantara.

Salah satu tarekat yang mengalami perkembangan signifikan di Indonesia adalah Tarekat Hadadiyah. Tarekat ini lahir dari ajaran Imam al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad (1634–1719), seorang sufi besar dari Tarim, Hadramaut, Yaman, yang dikenal dengan susunan wiridnya yang populer yaitu *Ratib al-Haddad* (N Hasanah, 2010). Imam al-Haddad dikenal sebagai mujaddid tasawuf abad ke-12 H yang mengintegrasikan antara syariat, akhlak, dan spiritualitas melalui pendekatan yang sederhana dan terbuka. Ajaran-ajarannya banyak tersebar melalui karya-karya sufistik seperti *Nasa'ih al-Diniyyah* dan *Risalah al-Mu'awanah*, yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan tasawuf amali (Wahyudi, 2020; Purnamasari, 2022).

Masuknya ajaran Hadadiyah ke Nusantara berkaitan erat dengan gelombang migrasi ulama Hadramaut sejak abad ke-18 hingga awal abad Ke 17 yang membawa serta ajaran Alawiyah ke pusat-pusat Islam di Asia Tenggara. Di Indonesia, kota-kota seperti Palembang, Banjarmasin, Surabaya, dan Pekalongan menjadi titik strategis penyebaran tarekat ini (Hasib, 2017; zam zam, 2020). Di Palembang, misalnya, Syekh H. Ali Umar Thoyyib muncul sebagai tokoh sentral yang membentuk Majelis Al-Awwabin dan mengajarkan *Ratib al-Haddad* secara masif kepada masyarakat umum, tidak hanya terbatas pada komunitas keturunan Arab (N Hasanah, 2010). Hal ini menandai transformasi ajaran Hadadiyah dari komunitas etnis menjadi spiritualitas komunal masyarakat.

Keunikan Hadadiyah terletak pada keterbukaannya terhadap siapa pun yang ingin mengamalkan zikir tanpa keharusan bai'at atau pengakuan formal terhadap mursyid. Sistem ini memungkinkan fleksibilitas dalam praktik zikir dan menjadikan Hadadiyah mudah diterima oleh masyarakat awam yang membutuhkan spiritualitas praktis dan inklusif (Aboebakar atjeh, 1985a). Pola ini mencerminkan tasawuf amali, yaitu pendekatan tasawuf yang berbasis pada praksis ibadah dan transformasi etika, bukan pada strukturalisme tarekat

yang kaku (W Wahyudi, 2020). Hal ini sangat relevan dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia yang plural, terbuka, dan beragam secara budaya.

Dari sisi sosiologis, ajaran Hadadiyah mengalami inkulturasi ke dalam tradisi lokal melalui majelis zikir, pengajian kitab, dan praktik harian yang diselenggarakan di musholla, rumah, atau surau. Di wilayah seperti Seyegan Yogyakarta dan Ilir Timur Palembang, kegiatan-kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana dzikir, tetapi juga menjadi forum pembinaan moral, spiritual, dan sosial masyarakat (N Hasanah, 2010; zam zam, 2020). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa tasawuf Hadadiyah tidak berhenti pada dimensi individual, melainkan juga memainkan peran penting dalam penguatan kohesi sosial dan pembentukan etika komunitas yang damai.

Lebih jauh, pendekatan tasawuf amali Hadadiyah juga berkontribusi dalam membentuk watak Islam moderat di Nusantara. Ajaran Imam al-Haddad yang menekankan keseimbangan antara zuhud dan keterlibatan sosial menjadi dasar munculnya model Islam yang toleran, damai, dan berakar di tengah masyarakat majemuk (Hasib, 2017). Nilai-nilai seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan ta'adul (adil) yang dihidupkan dalam pengajian dan majelis zikir Hadadiyah menjadi instrumen efektif dalam meredam potensi radikalisme dan menjaga stabilitas sosial keagamaan (Purnamasari, 2022). Oleh karena itu, kajian tentang Tarekat Hadadiyah menjadi relevan bukan hanya dalam konteks sejarah sufisme, tetapi juga dalam konteks kontemporer spiritualitas dan moderasi Islam.

Salah satu ciri khas penting dari Tarekat Haddadiyah adalah kekuatan transmisi intelektualnya melalui jalur sanad keilmuan yang mapan dan otoritatif. Imam al-Haddad sebagai pendiri tarekat ini tidak hanya mewariskan amalan zikir, tetapi juga khazanah keilmuan berbentuk kitab-kitab pedagogis sufistik seperti *Nasa'ih al-Diniyyah* dan *Risalah al-Mu'awanah* yang menjadi pegangan dalam pendidikan tasawuf amali. Transmisi ini tidak semata-mata tekstual, tetapi juga bersifat spiritual (ruhani) melalui perantara guru ke murid, sebagaimana yang terjadi dalam jaringan keulamaan Haddadiyah di Palembang dan wilayah lain. Menurut (W Wahyudi, 2020), metode pembelajaran tasawuf Hadadiyah di berbagai pesantren dan majelis zikir tetap bertumpu pada pembacaan kitab dan wirid yang diiringi dengan praktik adab, sebagai jalan menuju ma'rifah dan pembentukan akhlak salik. Ini menunjukkan bahwa transmisi intelektual dalam tarekat ini tidak terputus, tetapi terus beradaptasi secara organik dalam ruang sosial dan pendidikan di Nusantara (Purnamasari, 2022; W Wahyudi, 2020).

Selain jalur intelektual, Tarekat Haddadiyah juga memperlihatkan dinamika jaringan spiritualitas yang membentuk pola sirkulasi dakwah dan budaya sufistik di berbagai daerah

Indonesia sejak abad Ke 17. Penyebaran Hadadiyah dari Tarim ke Palembang, Banjarmasin, hingga Pekalongan menunjukkan terbentuknya jaringan ulama diaspora Hadramaut yang tidak hanya mengajarkan zikir, tetapi juga membangun komunitas-komunitas keagamaan lokal yang inklusif dan terbuka. Studi Noupal (2018) menyoroti bagaimana Syekh Ali Umar Thoyyib secara aktif mengadaptasi *Ratib al-Haddad* menjadi bagian dari ritual kolektif masyarakat Melayu Palembang tanpa kehilangan otentisitas ajarannya. Jaringan spiritual ini memperlihatkan bahwa Tarekat Haddadiyah menjadi ruang perjumpaan antara tradisi tasawuf klasik dan dinamika lokalitas masyarakat Muslim Indonesia, di mana fleksibilitas dan keterbukaan tarekat ini memungkinkan terjadinya inkulturasi budaya yang harmonis tanpa menanggalkan fondasi keilmuannya (Hasib, 2017; Noupal, 1970)

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk menelaah dinamika Tarekat Hadadiyah di Indonesia pada abad Ke 17, dengan titik tekan pada aspek transmisi keilmuan, pembentukan jejaring spiritual, serta respons tarekat ini terhadap konteks sosial-budaya lokal. Kajian ini tidak hanya memiliki signifikansi dalam memahami perkembangan sufisme di Nusantara, tetapi juga memberikan kontribusi intelektual dalam memperkuat model spiritualitas Islam yang inklusif, moderat, dan kontekstual di tengah tantangan zaman modern.

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), dengan fokus pada analisis tekstual serta eksplorasi historis-konseptual mengenai eksistensi Tarekat Hadadiyah di wilayah Nusantara pada abad Ke 17. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter objek kajian yakni tarekat sebagai fenomena spiritual sekaligus social yang lebih relevan dipahami melalui pembacaan mendalam terhadap naskah, dokumen, dan warisan intelektual yang diwariskan dan dipraktikkan oleh para pengikutnya.

### 1. Jenis dan Sumber Data

Data utama penelitian ini dikumpulkan dari:

- **Sumber primer**, meliputi karya-karya tokoh Tarekat Hadadiyah seperti *Nasa'ih al-Diniyyah*, *Risalah al-Mu'awanah*, dan *Ratib al-Haddad*, serta biografi tokoh sentral seperti Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad dan Syekh H. Ali Umar Thoyyib.
- **Sumber sekunder**, terdiri atas literatur akademik seperti jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah seperti *Pengantar Ilmu Tarekat* karya, *Sufisme Nusantara* (2015), serta dokumen sejarah yang relevan, skripsi, dan tesis yang mengulas topik serupa, termasuk karya (N Hasanah, 2010)

### 2. Pendekatan Teoretis: Tasawuf Amali

Dalam mengkaji dinamika Tarekat Hadadiyah, penelitian ini menggunakan kerangka teori tasawuf amali yang menitikberatkan pada dimensi praktis dalam spiritualitas Islam. Teori ini menyoroti integrasi antara aspek syariat (aturan lahiriah), tarekat (jalan latihan spiritual), dan hakikat (makna batin), dengan penekanan pada amalan zikir, wirid, pembinaan akhlak, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari, alih-alih sekadar aspek kontemplatif atau metafisis belaka.

Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji proses pewarisan intelektual melalui kitab-kitab Tarekat Hadadiyah dan sistem pendidikan spiritualnya, serta menelaah dampak sosial yang muncul dari aktivitas keagamaan seperti majelis zikir dan pengajian. Selain itu, teori ini juga digunakan untuk menelusuri bagaimana ajaran tasawuf Hadadiyah membentuk jaringan spiritual dan berakulturasi dengan budaya lokal Indonesia.

Kerangka tasawuf yang diacu merupakan model integratif yang dirumuskan oleh Imam al-Haddad, yang menggabungkan dimensi syariat, spiritualitas, dan etika. Model ini selaras dengan pandangan (Syamsun Ni'am, 2014) yang menyatakan bahwa tasawuf senantiasa bersentuhan dengan aspek sosial dan pendidikan etis dalam kehidupan Muslim. Konsep tasawuf kolektif dan dimensi komunal dalam zikir berjamaah juga digunakan sebagai alat analisis dalam menelaah dampak sosial dari praktik tarekat di berbagai daerah (Maulida R, 2022).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah dan Genealogi Tarekat Haddadiyah**

Sayyid Ahmad bin Zein bin Alwi bin Ahmad Al-Habsyi Al-Husaini Asy-Syafi'i (w. 1145 H/1733 M), atau dikenal sebagai Habib Ahmad bin Zein al-Haddad, merupakan seorang ulama besar Hadramaut yang memiliki kontribusi penting dalam pengembangan tasawuf sunni. Ia dikenal luas sebagai murid langsung dari al-Imam al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad (1634–1719 M), yang menjadi mujaddid dalam tarekat Alawiyyah dan penyusun *Ratib al-Haddad* zikir yang kemudian menjadi dasar ajaran Tarekat Hadadiyah. Sayyid Ahmad tidak hanya menerima ilmu dari gurunya, tetapi juga menjadi penerus sanad spiritual dan keilmuan tersebut, menjadikannya figur sentral dalam transmisi awal tarekat ini. Sayyid Ahmad dikenal produktif dalam menulis dan mengajarkan ilmu-ilmu syari'ah, khususnya fiqh dan tasawuf. Di antara karyanya yang terkenal adalah *al-Miftah li Bab al-Najah* dan syarah-syarah terhadap teks-teks tasawuf klasik. Dalam ranah sufistik, ia melanjutkan ajaran gurunya dengan memberikan pendasaran rasional serta tekstual atas amalan zikir yang bersifat kolektif. Keterlibatannya dalam jaringan tarekat Ba'Alawi memperkuat legitimasi spiritual tarekat ini di Hadramaut dan kemudian hari di berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Asia Tenggara

Hadramaut, sebagai pusat spiritual Bani Alawi, telah lama dikenal sebagai tempat kelahiran tarekat-tarekat sunni yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat. Sejak abad ke-12 H, jaringan Ba'Alawi telah mengembangkan tradisi zikir, suluk, dan adab melalui lembaga pendidikan informal seperti *ribat* dan *zawiyah*. Dalam konteks ini, Sayyid Ahmad bin Zein memperluas jaringan keilmuan melalui kegiatan dakwah dan majelis ilmu yang terbuka, yang berbeda dari tarekat lain yang cenderung tertutup atau bersifat hierarkis (Mekki Natsir, 2021)

Kontribusi Sayyid Ahmad tidak hanya terbatas di Hadramaut. Para muridnya kemudian menyebarkan ajaran tasawuf Hadadiyah ke wilayah pesisir Afrika Timur, India, dan Asia Tenggara. Berbeda dengan tarekat lainnya, Hadadiyah tidak mewajibkan struktur keorganisasian dan bai'at formal, yang justru membuatnya lebih mudah diadopsi oleh masyarakat muslim awam. Hal ini menjadikan Hadadiyah sebagai model sufisme yang fleksibel dan mampu beradaptasi secara sosial-kultural di berbagai wilayah diaspora Hadrami (Azyumardi Azra, 2003; zam zam, 2020)

Masuknya Tarekat Hadadiyah ke Nusantara erat kaitannya dengan migrasi komunitas Hadramaut ke wilayah kepulauan Melayu pada abad ke-18 hingga awal abad Ke 17. Mereka membawa tidak hanya jaringan perdagangan, tetapi juga warisan intelektual dan spiritual dari Hadramaut, termasuk zikir *Ratib al-Haddad* sebagai bentuk dzikir tarekat amali. Diaspora Hadrami memainkan peran penting dalam membentuk jaringan keulamaan lokal yang tersebar di wilayah Palembang, Pekalongan, Surabaya, hingga Banjarmasin (Azyumardi Azra, 2003)

Salah satu bentuk penyebaran awal ajaran Hadadiyah di Indonesia adalah melalui majelis-majelis zikir yang tidak terstruktur secara formal, melainkan tumbuh secara organik di kalangan komunitas Arab dan pribumi. Seiring dengan berdirinya Rabithah Alawiyah pada tahun 1928, identitas spiritual ini menjadi lebih terorganisasi meskipun tetap menjunjung keterbukaan amalan kepada publik luas. Keberadaan lembaga ini memperkuat pengaruh ulama Hadramaut dalam mengajarkan tasawuf amali di tengah masyarakat urban maupun rural di Indonesia (Madjid, 1999)

Salah satu keunikan Tarekat Hadadiyah adalah jalinan sanad yang kuat, baik secara keilmuan fiqh maupun spiritual. Sayyid Ahmad bin Zein berada dalam jalur sanad Ba'Alawi yang bersambung kepada Imam al-Ghazali dan bahkan ke Imam Ja'far al-Sadiq. Dalam tradisi tasawuf, sanad ini menjadi aspek fundamental karena menunjukkan kesinambungan ajaran yang autentik. Genealogi inilah yang membedakan Hadadiyah dari model tarekat sinkretik

lokal, karena ia memiliki akar keilmuan yang jelas dan bertumpu pada warisan ulama Ahlussunnah wal Jama'a (Aboebakar atjeh, 1985b; Syamsun Ni'am, 2014)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sayyid Ahmad bin Zein al-Haddad berperan sebagai simpul penting dalam menyambungkan ajaran Imam Abdullah al-Haddad dengan perkembangan sufisme di dunia Islam. Ia tidak hanya sebagai murid, tetapi juga penafsir dan penyebar utama ajaran Haddadiyah. Melalui murid-muridnya dan diaspora Hadrami yang menyebar ke berbagai kawasan, tarekat ini menjelma menjadi kekuatan spiritual yang lentur namun tetap otentik di berbagai lokalitas, termasuk Indonesia.

### **Transmisi Intelektual dalam Tarekat Haddadiyah**

Transmisi intelektual dalam Tarekat Haddadiyah bertumpu pada kesinambungan sanad yang dipahami sebagai silsilah keilmuan dan spiritualitas yang bersambung secara genealogis (nasab) dan ruhaniyah. Dalam konteks ini, sanad tidak semata-mata berfungsi sebagai legitimasi formal atas otoritas ajaran, melainkan sebagai struktur transmisi otoritas spiritual yang memastikan keberlanjutan ajaran, praktik, dan etos tasawuf dari Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad kepada generasi penerusnya. Silsilah tersebut merepresentasikan hubungan hierarkis guru–murid yang bersifat normatif sekaligus performatif, karena melalui relasi tersebut berlangsung proses internalisasi nilai, adab, dan praktik spiritual. Jaringan transmisi ini berkembang melalui komunitas Alawiyyin dari Hadramaut ke berbagai kawasan, termasuk Yaman, Hijaz, dan Asia Tenggara. Peran sentral dalam proses ini antara lain dijalankan oleh Sayyid Ahmad bin Zain al-Haddad sebagai murid utama yang berkontribusi dalam sistematisasi dan penyebarluasan ajaran gurunya. Di Indonesia, kesinambungan sanad Haddadiyah dipelihara oleh para habaib keturunan Ba'Alawi melalui institusi pendidikan keagamaan, majelis taklim, dan majelis zikir, sehingga terbentuk reproduksi otoritas keagamaan yang berkelanjutan dalam konteks sosial-keagamaan lokal (Mekki Natsir, 2021)

Teks-teks yang disusun oleh Imam al-Haddad memainkan peran utama dalam sistem pengajaran tarekat Haddadiyah. Salah satu kitab pokoknya, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Mudzaharah*, memberikan panduan bagi kehidupan spiritual, mencakup akhlak dalam bermasyarakat serta prinsip dasar perjalanan seorang salik menuju Tuhan. Di samping itu, *Nasa'ih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* menjadi salah satu referensi utama dalam pendidikan moral keislaman. Kitab-kitab tersebut digunakan secara luas dalam kegiatan belajar di pesantren dan majelis, terutama di wilayah seperti Palembang, Yogyakarta, dan Pekalongan. Pengajaran dilakukan secara berulang dalam halaqah, disertai penjelasan tafsir

dari para guru tarekat, yang menjadikan proses pengkajian ini sebagai bagian dari warisan keilmuan yang hidup dalam komunitas sufistik (Azyumardi Azra, 2003)

Sistem pendidikan yang diterapkan dalam Hadadiyah menekankan bentuk-bentuk pembelajaran tradisional seperti halaqah kitab, forum majelis ta'lim, dan aktivitas zikir bersama. Kegiatan-kegiatan ini berlangsung di berbagai tempat, mulai dari rumah-rumah, musholla, hingga pondok pesantren. Ciri utama metode ini adalah integrasi antara pemahaman teks sufistik dengan pembiasaan akhlak serta laku spiritual dalam kehidupan harian. Fokus pembelajaran tidak hanya pada aspek hafalan, namun lebih pada pembentukan karakter melalui pembiasaan wirid seperti Ratib al-Haddad. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem transmisi dalam Hadadiyah bersifat dinamis dan partisipatif, menjembatani relasi antara guru dan murid dalam konteks internalisasi nilai-nilai spiritual yang berlangsung secara berkesinambungan (W Wahyudi, 2020).

Dalam perkembangan mutakhir, peran perempuan dalam komunitas Ba'Alawi yang juga mengamalkan tarekat Hadadiyah menjadi sangat penting dalam pelestarian ajaran. Di daerah seperti Banjarmasin, kelompok perempuan membentuk majelis taklim yang fokus pada kajian kitab-kitab karya Imam al-Haddad, sambil membina nilai-nilai spiritual dan sosial dalam perspektif keperempuanan. Selain itu, mereka turut mengoptimalkan teknologi digital seperti YouTube dan WhatsApp sebagai sarana penyebaran zikir, nasihat, dan pengajaran tasawuf. Kehadiran ruang digital sebagai wahana dakwah dan pendidikan menunjukkan bahwa tarekat ini mampu beradaptasi terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya (Maulida R, 2022; Purnamasari, 2022).

### **Haddadiyah di Indonesia: Jaringan Spiritual dan Gesekan Genealogis**

Tarekat Haddadiyah merupakan bagian dari tradisi keagamaan Ba'Alawi yang berakar di Hadramaut, Yaman, yakni suatu komunitas keilmuan dan genealogis yang menisbatkan garis keturunannya kepada Nabi Muhammad melalui jalur Sayyidina Husain. Dalam konteks historis, Haddadiyah berkembang sebagai salah satu artikulasi tasawuf Ba'Alawi yang menekankan praktik tasawuf amali, pembacaan wirid dan ratib secara kolektif, serta internalisasi adab dalam kehidupan sosial-keagamaan. Dengan demikian, identitas Haddadiyah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga terhubung dengan struktur genealogis dan jaringan ulama Ba'Alawi yang bersifat transregional.

Di Indonesia, jaringan tersebut mengalami institusionalisasi melalui organisasi seperti Rabithah Alawiyah (berdiri 1928), yang berperan dalam mengelola aspek genealogis sekaligus memperkuat kohesi sosial-komunitas Ba'Alawi. Melalui mobilitas ulama dan

jaringan pendidikan, ajaran Haddadiyah tersebar di berbagai pusat urban seperti Pekalongan, Palembang, dan Surabaya. Proses ini menunjukkan bahwa transmisi tarekat tidak berlangsung secara terisolasi, melainkan berkelindan dengan dinamika sosial, migrasi, serta pembentukan otoritas keagamaan di tingkat lokal (Kamaruzzaman Bustamam ahmad, 2012). Secara praksis, Haddadiyah juga berinteraksi dengan tarekat lain seperti Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Dalam sejumlah konteks pesantren tradisional, Ratib al-Haddad dibaca berdampingan dengan hizib atau wirid dari tarekat lain, mencerminkan pola keberagaman yang bersifat akomodatif dan non-eksklusif. Namun demikian, relasi ini tidak selalu berjalan tanpa ketegangan. Sejak awal abad ke-20, muncul kritik dari kelompok pembaru dan modernis Islam seperti Al-Irsyad dan Muhammadiyah yang mempersoalkan praktik ziarah kubur, tawassul, dan bentuk-bentuk ritual sufistik lainnya sebagai bid'ah. Perdebatan tersebut perlu dipahami dalam kerangka yang lebih luas, yakni sebagai bagian dari kontestasi otoritas keagamaan dan wacana pembaruan Islam di Indonesia, bukan semata-mata konflik teologis normatif (Azyumardi Azra, 2003).

Diaspora Hadrami memainkan peran signifikan dalam memperluas jaringan Hadadiyah ke Asia Tenggara. Para ulama Ba'Alawi yang merantau ke Indonesia tidak hanya berperan sebagai pedagang dan guru agama, tetapi juga sebagai aktor spiritual yang mendirikan masjid, madrasah, dan majelis zikir. Di antaranya adalah Habib Ahmad bin Zein al-Haddad yang pernah bermukim dan berdakwah di Pulau Jawa. Beliau tercatat mendirikan pusat-pusat keilmuan dan ibadah di daerah seperti Bogor, Purwakarta, dan Ampel (Surabaya), yang kemudian menjadi basis awal penyebaran ajaran Hadadiyah di tanah Jawa.

Jaringan ini tidak terputus, karena diaspora Hadrami terus menjaga komunikasi dengan pusat-pusat keilmuan seperti Tarim dan Gurfah di Yaman serta Mekah di Hijaz. Para ulama dan pelajar Indonesia secara periodik melakukan perjalanan ilmiah ke Hadramaut untuk memperdalam ilmu tasawuf, fiqh, dan adab. Dalam konteks ini, transmisi intelektual dan spiritual tidak hanya bersifat satu arah (Yaman ke Indonesia), tetapi juga membentuk sirkulasi timbal balik yang memperkuat kohesi budaya Islam transnasional antara Arab dan Melayu (Azyumardi Azra, 2003; E Ho, 2006).

Di Indonesia, beberapa kota menjadi pusat pertumbuhan pengaruh Tarekat Hadadiyah, seperti Pekalongan, Palembang, Banjarmasin, dan Bone di Sulawesi Selatan. Pekalongan merupakan markas penting tarekat ini karena keberadaan Habib Luthfi bin Yahya, seorang tokoh kharismatik Ba'Alawi yang menjadi pemimpin spiritual nasional. Habib Luthfi dikenal sebagai pembina Majelis Ta'lim Ratib al-Haddad dan penggerak

Forum Sufi Internasional, yang menjadikan Pekalongan sebagai kota tarekat dan tolerans (Ihslan Reliubun, 2023).

Sementara itu, Banjarmasin menampilkan wajah lain dari Hadadiyah, dengan munculnya majelis zikir yang dipelopori oleh kaum perempuan Ba'Alawi. Di kota ini, pengajian kitab Imam al-Haddad rutin digelar dan dihadiri oleh berbagai kalangan, dari ibu rumah tangga hingga aktivis dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa Hadadiyah bukan hanya tarekat berbasis laki-laki, tetapi juga membuka ruang partisipasi aktif bagi perempuan dalam bidang spiritualitas Islam (Purnamasari, 2022).

Mobilitas ulama Hadadiyah di Nusantara tidak terbatas pada aspek geografis, tetapi juga menyangkut mobilitas sosial dan kultural. Para ulama dan habaib pengamal Hadadiyah seringkali diundang ke berbagai wilayah untuk mengisi pengajian, memberikan baiat zikir (meskipun sifatnya tidak wajib), atau mengajarkan kitab tasawuf klasik. Jejak mereka terlihat dari maraknya majelis-majelis Ratib al-Haddad yang diselenggarakan rutin di kota-kota besar maupun pedesaan. Mobilitas ini menjadi bagian dari jaringan dakwah transregional yang menjadikan Hadadiyah sebagai bagian dari lanskap spiritual Islam Nusantara yang dinamis dan plura (Azyumardi Azra, 2003; W Wahyudi, 2020)

Dalam era kontemporer, konfigurasi jaringan spiritual Hadadiyah mengalami transformasi penting melalui pemanfaatan teknologi informasi dan pendekatan dakwah kultural. Di beberapa wilayah seperti Yogyakarta dan Bandung, komunitas muda yang tertarik pada sufisme membentuk komunitas zikir Hadadiyah yang lebih fleksibel, tanpa institusi formal. Majelis daring melalui Zoom dan YouTube menjadi alternatif ruang spiritual baru yang tetap berpegang pada ajaran Imam al-Haddad. Transformasi ini menunjukkan kemampuan adaptif tarekat ini dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern tanpa kehilangan otentisitas

### **Dinamika Lokalitas dan Inkulturasi Ajaran**

Tasawuf berperan sebagai instrumen pembaruan moral dalam masyarakat modern yang sering kehilangan nilai spiritual. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kasih sayang (*rahmah*), kejujuran, dan pengendalian diri (*tarkīz nafs*) dianggap sebagai elemen fundamental dalam konstruksi etika sosial, dan telah terbukti efektif memperkuat komitmen moral umat dalam menghadapi tekanan konsumerisme dan individualisme (G Falach & Assya'bani, 2023). Model etika ini sangat relevan bagi komunitas Hadadiyah, yang menerapkan prinsip moral tasawuf tersebut dalam interaksi sehari-hari, mendekatkan spiritualitas dengan kehidupan sosial.

Model dakwah sufistik yang digunakan oleh tarekat seperti Hadadiyah cenderung lembut, inklusif, dan berbasis pendidikan spiritual serta berbeda dengan gaya dakwah keras atau manipulatif. Dakwah ini menekankan nilai mahabbah (cinta spiritual), keterbukaan, dan kesederhanaan dalam penyampaian pesan sufistik. Metode ini semakin relevan di era digital, dimana khalayak membutuhkan spiritualitas yang autentik namun mudah diakses.

Di era digital, tarekat seperti Hadadiyah mencontoh adaptasi yang dilakukan oleh pengamal tasawuf kontemporer, yang memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk menyebarkan zikir dan nasehat spiritual. Studi oleh (Dimiyati M, 2023) menunjukkan bahwa pengikut tarekat secara aktif menyelenggarakan pengajian virtual dan dakwah online tanpa mengorbankan adab dan kualitas spiritual. Strategi ini membantu menjaga kesinambungan ajaran dan memperluas jangkauan dakwah dengan tetap mempertahankan otentisitas keilmuan sufistik.

Modernitas membawa tantangan seperti kekosongan makna, alienasi sosial, dan dekadensi moral. Tasawuf dipandang sebagai solusi spiritual untuk mengatasi permasalahan tersebut. Studi (D R Pratama, 2025; G Falach & Assya'bani, 2023) menegaskan bahwa praktik tasawuf yang mengintegrasikan nilai zuhud, syukur, tawadu', dan kepedulian terhadap sesama dapat membentuk masyarakat yang beriman sekaligus beretika. Hal ini menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya relevan secara spiritual, tapi juga sebagai penyeimbang moral sosial di era disrupsi.

Nilai tasawuf sosial seperti moderasi hidup (*tawassuth*), silaturahmi, dan empati menjadi karakter utama dalam pendekatan sufistik modern. Habib Husein Ja'far Al-Hadar, misalnya, mengajarkan nilai kehidupan minimalis, moderat, dan kepedulian sosial sebagai fondasi moral komunitas (R Anwar, 2023). Pendekatan ini relevan dengan model komunitas Hadadiyah yang berpusat pada etika batiniah pengamal, tidak hanya fokus pada zikir, tetapi juga tindakan sosial yang harmonis dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Analisis Tasawuf: Etika Sosial, Dakwah, dan Modernitas**

Tarekat Hadadiyah mempromosikan nilai spiritualitas dalam bentuk praksis sosial, seperti hidup sederhana (*tarkīz an-nafs*), kasih sayang (*rahmah*), dan kejujuran (*sidq*), sebagai wujud tasawuf kontekstual (K Saputra, 2020). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat pribadi tetapi menjelma dalam aktivitas kolektif seperti majelis zikir dan pengajian kitab klasik seperti *Ratib al-Haddad*. Melalui pendekatan ini, tarekat membentuk spiritualitas yang membumi dan merakyat, yang menyatu dengan kehidupan sosial sehari-hari masyarakat (Fadhillah Quratul 'Aini et al., 2024). Konsep takhalli, tahalli, dan tajalli yang dipopulerkan Kuntowijoyo memberikan fondasi transformatif bagi Hadadiyah dalam

membentuk moralitas kolektif, bukan hanya individual (Aboebakar atjeh, 1985b; K Saputra, 2020). Inilah yang menjadikan Hadadiyah sebagai kekuatan sufistik yang relevan dan pluralis dalam masyarakat modern (R Anwar, 2023).

Tarekat Hadadiyah memberikan respons konkret terhadap krisis spiritual dan disorientasi nilai akibat modernitas, yang cenderung menempatkan materialisme sebagai ukuran kebahagiaan (G Falach & Assya'bani, 2023). Praktik wirid dan zikir harian di komunitas Hadadiyah menjadi ruang terapeutik spiritual yang merespons kelelahan batin masyarakat urban (Aboebakar atjeh, 1985b). Nilai zuhud dan syukur yang diajarkan tidak memusuhi kemajuan, melainkan menjadikannya sebagai peluang untuk menjalankan kehidupan penuh kesadaran batin (G Falach & Assya'bani, 2023). Dengan prinsip moderasi (wasathiyah), Hadadiyah menjaga keseimbangan antara spiritualitas tradisional dan realitas kontemporer (K Saputra, 2020). Spiritualitas dalam Hadadiyah menjadi media pendidikan moral publik yang berbasis adab dan keteladanan.

Pendekatan dakwah Hadadiyah menolak strukturalisme tarekat yang formalistik, seperti kewajiban bai'at atau sumpah kesetiaan pada guru mursyid. Hadadiyah lebih menekankan keterbukaan dan cinta kasih (mahabbah) dalam menyampaikan pesan agama melalui majelis ilmu dan zikir terbuka untuk semua kalangan (Fadhillah Quratul 'Aini et al., 2024). Media sosial dimanfaatkan dengan tetap menjaga nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi, sesuai ajaran sufistik. Pendekatan ini berhasil menarik generasi muda dan masyarakat perkotaan yang cenderung skeptis terhadap simbolisme keagamaan (Fadhillah Quratul 'Aini et al., 2024). Dakwah Hadadiyah bersifat empatik dan tidak menghakimi, menciptakan ruang spiritual yang inklusif dan damai.

Etika profetik Kuntowijoyo yakni humanisasi, pembebasan, dan transendensi terimplementasi dalam kegiatan sosial Hadadiyah. Gerakan ini bukan hanya ibadah ritual, melainkan aktualisasi iman dalam tindakan nyata seperti penguatan karakter dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan semacam ini menempatkan tasawuf sebagai motor perubahan sosial, bukan sekadar jalan spiritual personal (K Saputra, 2020). Melalui pendekatan profetik, tarekat ini menjadi ruang kaderisasi umat yang mampu menggerakkan etika publik dan membentuk masyarakat yang transformatif dan beradab.

Pendidikan dalam Tarekat Hadadiyah tidak hanya menasar penguasaan teks agama, tetapi juga transformasi karakter melalui adab dan keteladanan (Khairuddin, 2020). Pengajian kitab *Nashaih al-Diniyyah* dan *Risalah al-Mu'awanah* menjadi media untuk membentuk akhlak dan tanggung jawab sosial jamaah (Fadhillah Quratul 'Aini et al., 2024; K Saputra, 2020). Proses ini memperkuat spiritualitas melalui latihan disiplin diri (riyadhah)

dan introspeksi (muhasabah), membentuk pribadi yang seimbang antara dunia dan akhirat (Khairuddin, 2020). Hadadiyah menjelma menjadi institusi pendidikan moral nonformal yang efisien dan efektif dalam mengatasi krisis etika generasi muda.

Hadadiyah merespons era digital dengan menjadikan media daring sebagai alat dakwah, seperti zikir online dan kajian kitab interaktif. Meskipun menggunakan teknologi modern, kontennya tetap dijaga agar tidak kehilangan ruh sufistik dan nilai adab (Fadhillah Quratul 'Aini et al., 2024). Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya menjangkau komunitas lokal, tetapi juga diaspora umat Islam di berbagai wilayah (K Saputra, 2020). Teknologi tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sarana penyebaran nilai-nilai tasawuf yang lebih luas dan cepat.

Moderasi (wasathiyah) dalam Hadadiyah ditunjukkan dengan keterbukaan terhadap perbedaan mazhab dan budaya lokal, menjadikan komunitas ini harmonis dalam keberagaman (Mekki Natsir, 2021). Ini sejalan dengan prinsip Islam Nusantara yang menekankan penghargaan terhadap adat dan kearifan local. Komunitas Hadadiyah aktif dalam dialog antarumat dan menjauhi eksklusivisme simbolik (K Saputra, 2020). Dengan demikian, Hadadiyah menjadi tameng terhadap radikalisme keagamaan dan penguat kohesi sosial di tengah pluralitas bangsa.

Zikir, muhasabah, dan kontemplasi spiritual yang diajarkan Hadadiyah menjadi terapi spiritual dalam menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks modern yang sarat stres, aktivitas ini menjadi sarana penyembuhan batin dan pemulihan makna hidup (Fadhillah Quratul 'Aini et al., 2024). Proses tahalli dan takhalli dilakukan untuk membentuk karakter mulia dan membuang sifat negatif yang merusak. Spiritualitas Hadadiyah membentuk ketahanan moral yang dapat mengurangi gejala alienasi sosial di tengah masyarakat modern. Tarekat Hadadiyah tidak memisahkan ibadah dari kepedulian sosial; praktik tasawuf diterjemahkan dalam bentuk bantuan kemanusiaan dan kegiatan pendidikan (Nikmah, 2024). Solidaritas ini tidak lahir dari kewajiban struktural, tetapi dari kesadaran spiritual kolektif yang terbina melalui majelis zikir dan pengajian (Fhadillah, 2021; Nikmah, 2024). Komunitas ini membangun budaya gotong royong dan kepedulian yang menjadi ciri khas Islam rahmatan lil 'alamin (Saputra, 2020; Ihsan, 2012).

Konsep zuhud dalam Hadadiyah tidak berarti menghindari dunia, tetapi hidup secukupnya tanpa keterikatan pada materi (Zubaedi & Utomo, 2022). Ini menjawab tantangan zaman yang cenderung konsumtif dan hedonistik (Saputra, 2020; Ihsan, 2012). Gaya hidup sederhana juga berdampak pada kesadaran ekologis dan kepedulian terhadap

keberlanjutan sosial (Zubaedi & Utomo, 2022; Fhadillah, 2021). Zuhud menjadi bentuk perlawanan terhadap eksek kapitalisme dan ajaran pembebasan diri dari nafsu duniawi.

Kejujuran (*sidq*) menjadi etos utama dalam ajaran Hadadiyah, yang menghubungkan integritas batin dengan tindakan lahiriah. Dalam konteks dunia yang diliputi hoaks dan manipulasi informasi, nilai ini menjadi rujukan moral komunitas. Pengamalan *sidq* menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan membentuk kepercayaan dalam komunitas (K Saputra, 2020)

Nilai cinta (*mahabbah*) menjadi dasar dalam interaksi sosial anggota Hadadiyah, yang tercermin dalam kepedulian terhadap orang lain dan semesta. *Mahabbah* bukan hanya ekspresi emosi spiritual, tetapi tindakan sosial yang solutif dan konstruktif (Fadhillah Quratul 'Aini et al., 2024). Cinta kepada Tuhan direfleksikan dalam sikap kasih sayang terhadap manusia dan alam, yang menjadi fondasi etika komunitas Hadadiyah.

Amalan *Ratib al-Haddad* menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik spiritual Hadadiyah, digunakan sebagai sarana pembentukan kesadaran ruhani. Pembacaan *ratib* dilakukan secara rutin dan kolektif, menciptakan getaran spiritual yang memperkuat ikatan sosial jamaah (Fadhillah Quratul 'Aini et al., 2024). Ini juga menjadi instrumen pendidikan nonformal dalam memperkuat nilai-nilai sufistik seperti sabar, syukur, dan tawakal.

KH Ali Umar Thoyyib menjadi tokoh sentral dalam penyebaran Tarekat Hadadiyah di Palembang sejak 1980-an, melalui pendekatan yang humanis dan komunikatif. Ia mengedepankan dakwah melalui akhlak dan keteladanan, bukan paksaan struktural (N Hasanah, 2010). Dengan metode ini, Hadadiyah berkembang pesat tanpa konflik dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Hadadiyah bukan tarekat yang lepas dari akar tradisi lokal, tetapi terhubung kuat dengan jaringan ulama Nusantara seperti Al-Haddad dan Syekh Nawawi Banten (Iswanto, 2013). Ajarannya mengalir dari sanad yang otentik dan diterima dalam kultur pesantren. Ini memberikan legitimasi dan keberlanjutan ajaran yang diterima secara luas di Indonesia.

Sufisme Hadadiyah tidak berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga mendorong transformasi sosial dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan budaya (K Saputra, 2020). Melalui pengajian dan aksi sosial, nilai-nilai sufi menyatu dalam gerakan masyarakat yang partisipatif dan kritis. Hadadiyah menjadikan spiritualitas sebagai kekuatan pemberdayaan umat.

Tarekat Hadadiyah merupakan proyek etika peradaban yang menempatkan tasawuf sebagai dasar perbaikan kehidupan manusia dalam seluruh aspeknya. Dalam dunia yang dilanda krisis identitas dan dekadensi moral, Hadadiyah menawarkan peta jalan menuju keadaban

kolektif yang ramah, toleran, dan spiritual (Fadhillah Quratul ‘Aini et al., 2024). Ini menjadikan Haddadiyah bukan hanya gerakan keagamaan, tetapi juga gerakan peradaban.

### **Kesimpulan**

Tarekat Haddadiyah menawarkan model tasawuf amali yang unik dan inklusif, berakar pada ajaran Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad dari Hadramaut, yang menyebar ke Nusantara sejak abad ke-17 melalui diaspora Hadrami dan jaringan transregional Ba'Alawi. Tanpa kewajiban bai'at formal, transmisi intelektualnya mengandalkan Ratib al-Haddad, kitab seperti Nasaih al-Diniyyah, serta majelis zikir yang terbuka, memungkinkan akulturasi mendalam di kota-kota seperti Palembang, Pekalongan, dan Banjarmasin. Keberhasilan ini terlihat pada adaptasi kontemporer, termasuk dakwah digital dan partisipasi perempuan, yang memperkuat relevansinya di era modern sambil memelihara sanad keilmuan otentik.

Namun, dinamika Haddadiyah tidak lepas dari ketegangan intelektual, khususnya antara kelompok Sayyid Ba'Alawi dengan non-Sayyid, seperti konflik klaim nasab dan kritik modernis dari Al-Irsyad serta Muhammadiyah terhadap ritual sufistik seperti tawassul. Sintesis unik nasab dan keilmuan dalam tradisi ini membedakannya dari tarekat non-Sayyid, menciptakan pola transmisi yang kuat namun kontroversial, di mana otoritas genealogis sering bertabrakan dengan wacana pembaruan Islam Indonesia.

Secara keseluruhan, Haddadiyah bukan sekadar ritual masa lalu, melainkan kekuatan transformasional yang membentuk peradaban Islam moderat: toleran, beretika sosial (mahabbah, sidq, tawadhu), dan adaptif terhadap pluralisme multikultural. Di tengah kontestasi historis, tarekat ini tetap relevan sebagai jembatan spiritual antara tradisi klasik dan tantangan kontemporer, berkontribusi pada kohesi umat yang dinamis dan inklusif.

### **Referensi** (*Times New Roman* 12 pt, tebal, spasi 1 cm-after 6 pt)

Azyumardi Azra. (2003). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Prenada Media.

D R Pratama. (2025). Zuhud dan Spiritualitas Sosial: Studi Kontemporer Tasawuf dalam Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Dakwah Dan Media*.

Dimiyati M. (2023). *Media Sosial dan Reinterpretasi Ajaran Tasawuf di Era Digital*.

E Ho. (2006). *The graves of Tarim: Genealogy and mobility across the Indian Ocean*.

University of California Press.

Fadhillah Quratul 'Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024).

Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69.

<https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>

G Falach & Assya'bani. (2023). Tasawuf dan Etika Sosial: Reaktualisasi Spiritualitas dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*.

Hasib, M. (2017). Tradisi Ba'alawi dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Indonesia. Kalimah. *Universitas Daarussalam Gontor*.

Ihslan Reliubun. (2023). Profil Habib Lutfi. *Tempo.Co*.

<https://www.tempo.co/politik/profil-luthfi-bin-yahya-anggota-wantimpres-pendukung-prabowo-gibran-128249>

Iswanto, A. (2013). Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi di Tengah Perubahan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), 455.

<https://doi.org/10.31291/jlk.v11i2.77>

K Saputra. (2020). Etika Sosial dalam Tradisi Tasawuf: Relevansi Nilai-nilai Hadadiyah terhadap Masyarakat Modern. *Jurnal Studi Keislaman*.

Kamaruzzaman Bustamam ahmad. (2012). *Islam di sia Tenggara*.

Khairuddin, W. H. (2020). *Konsep Tasawwuf Dan Tarekat Menurut Ahli Sunnah Waljamaah*.

Madjid. (1999). *Tradisi Islam Indonesia*.

Maulida R. (2022). *Inklusivisme tarekat sebagai respon atas pluralisme: Studi atas praktik Ratib al-Haddad di masyarakat urban*.

Mekki Natsir. (2021). *Tasawuf dan Peradaban*.

- N Hasanah. (2010). *Peranan Kiyai H. Ali Umar Thoyyib dalam Penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kecamatan Ilir Timur 2 Kota Palembang Tahun 1983–2008*.
- Noupal, M. (1970). Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang. *Intizar*, 24(1), 103–114. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.2185>
- Purnamasari. (2022). Pendidikan tasawuf dalam membentuk karakter religius santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam. Maliki Islamic Journal*.
- R Anwar. (2023). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Habib Husein Ja'far: Tasawuf dan Narasi Spiritual Kaum Muda*.
- Syamsun Ni'am. (2014). *Tasawuf studies*. Ar-ruz Media.
- W Wahyudi. (2020). *Tasawuf Amali sebagai metode pendidikan spiritual*. jurnal pendidikan islam.
- zam zam. (2020). *Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara. Jurnal Tasawuf dan Sosial Keagamaan*.